

Analisis Harga Lada Hitam/Putih September 2014

Pergerakan harga lada baik putih maupun hitam sepanjang September 2014, dalam *chart* terlihat posisi menanjak. Berkurangnya stok lada putih dan hitam di beberapa sentra produsen lada dunia, terutama Indonesia, telah memicu reli harga lada secara agregat di pasar spot dan berjangka di dalam negeri dan luar negeri (bursa London sebagai barometer bursa dunia).

Menurut Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI), kenaikan harga lada itu, diduga karena produksi lada cenderung ganda di musim panen berikutnya (Desember 2014 - Mei 2015). Sementara itu, perkiraan Dewan Rempah-rempah sedikit lebih tinggi, yaitu 70.000 ton. Pada tahun 2014, total produksi dalam negeri hanya 30.000 - 32.000 ton.

Pedagang lokal dan eksportir mengatakan bahwa peningkatan produksi akan berdampak pada pasar lokal, yang mengarah ke penurunan harga. Mereka mengharapkan 30 -35 persen penurunan harga pada 2015. Pada tahun 2014, harga lokal menyentuh semua waktu tinggi dengan kelas lada *ungarbled* mengambil Rs 750/ kg. Pada musim berikutnya, ini bisa turun ke Rs 500 kg. Salah satu alasan untuk lonjakan output adalah iklim tahun 2014 relatif baik, yang mengarah ke berbunganya anggur lada di sebagian besar perkebunan di Kerala dan Karnataka.

Sementara itu, produksi Vietnam menjatuhkan harga lada global dan cenderung bersikap tegas di musim depan dengan Vietnam melaporkan penurunan produksi tahun depan. Menurut perkiraan awal dari Vietnam, berdirinya tanaman cenderung lebih rendah 30 persen dibandingkan musim lalu dan output secara keseluruhan akan lebih rendah oleh 45.000 ton.

Ini berarti, produksi Vietnam bisa berada di kisaran 105.000 - 110.000 ton tahun depan. Selama 2014 musim, Vietnam memiliki panen 150.000 ton. Menurut data ekspor Asosiasi Lada Vietnam (VPA), negara dikirim 126.350 ton selama Januari-Agustus tahun ini. Hal ini menunjukkan saham yang lebih kecil di sana, sekitar 25.000 ton.

Jojan Malayil dari Bafna eksportir menyampaikan bahwa penurunan produksi di Vietnam akan terbatas pada 10 persen, karena panen akan dimulai pada perkebunan baru dari musim depan. Ini akan mengkompensasi hilangnya produksi di perkebunan tua, ia menambahkan. Seiring dengan peningkatan produksi di India, penurunan output di Vietnam tidak akan mempengaruhi pasokan global banyak selama musim depan.

Selanjutnya, kenaikan harga lada juga dipicu pelemahan kurs rupiah. Pada transaksi Kamis (11/9), dilaporkan bahwa tidak cuma pengusaha skala besar, pelemahan kurs mata uang rupiah terhadap dolar AS juga memberikan keuntungan bagi para petani lada. Dengan menguatnya kurs dolar AS di pasar global, otomatis membuat harga lada menjadi tinggi. Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI) mengatakan, kondisi melemahnya rupiah memang menguntungkan petani. Sayangnya, keuntungan atas meningkatnya harga jual lada tidak terlalu signifikan. Dampak pelemahan rupiah menguntungkan karena ketika rupiah melemah, harga menjadi naik. Kemudian Direktur Jenderal Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan (Kemendag) juga melaporkan sebelumnya bahwa harga rempah-rempah jenis lada terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

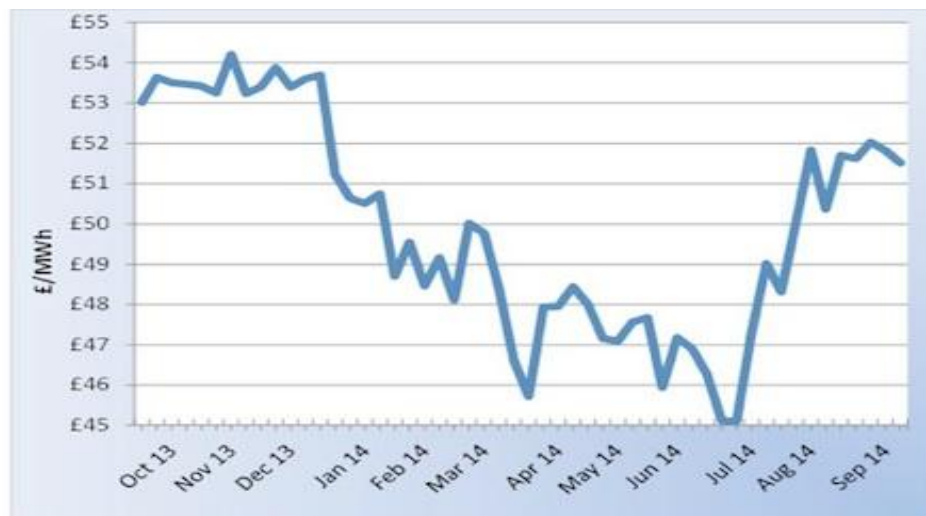
Data Kemendag menunjukkan peningkatan harga terlihat dari periode Januari 2012 sampai Agustus 2013. Harga lada hitam pada periode itu dijual berkisar Rp 50 ribu-60 ribu per kilogram. Sementara lada putih dijual diharga Rp 75 ribu-85 ribu per kg. Untuk pekan pertama pada September 2014, harga lada hitam Rp 69 ribu per kilo sedangkan lada putih Rp 92 ribu per Kg.

Sedangkan produksi lada internasional juga terus mengalami penurunan, pada tahun 2012 produksi lada mencapai 355 ribu ton, sedangkan pada 2013 ini menjadi 345 ribu ton. Diestimasikan terjadi penurunan 13 ribu ton, pada produksi tahun 2014 ini.

Di tingkat lokal, pada Jumat (19/9), Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Bangka Belitung melaporkan, Indonesia berpeluang memenuhi permintaan lada dunia yang saat ini cukup tinggi dan diperkirakan terus meningkat. Meningkatnya permintaan dan harga lada merupakan momen yang sangat penting bagi Indonesia untuk terus menggiatkan produksi lada kembali, sehingga bisa memenuhi pangsa pasar.

Produksi lada, baik di Indonesia maupun Thailand tidak bisa memenuhi pangsa pasar dunia. Menurutnya, saat ini pengusaha lada mengalami kesulitan mendapatkan komoditas itu. Karena kebutuhan masyarakat terhadap lada tinggi, maka harga lada saat ini juga terus meningkat bahkan mencapai Rp 145 ribu per kg.

Oleh karena pemerintah daerah jangan hanya bisa menyebutkan kalau produksi lada di Babel mencapai puluhan ribu ton, tetapi harus duduk bersama mengambil langkah-langkah dalam menghadapi pasca produksi timah ke depan dengan menggiatkan perkebunan lada kembali.



Hingga pada perdagangan akhir September 2014, Senin (29/9), harga lada putih di tingkat pedagang pengumpul di wilayah Bangka Belitung, bertahan di level Rp 148.000/per kg. Harga lada tersebut bertahan sudah satu minggu belakangan ini dan diperkirakan akan mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan harga dollar terhadap rupiah dan menurunnya produktifitas lada akibat musim kemarau. Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Babel menyatakan kendati nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar, Senin (29/9) semakin melemah dikisaran Rp 12.200.000, harga lada masih bertahan Rp 148.000/Kg.